

Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an

Ira Wahyuni br Tarigan¹, Elida Saragih², Asnil Aidah Ritonga³, Ahmad Darlis⁴

^{1,2,3,4} Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: wahyunibr0331234047@uinsu.ac.id¹, elida0331234050@uinsu.ac.id², asnilaidahritonga@uinsu.ac.id³, ahmaddarlis@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Dalam pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus menerima pengajaran bersama teman-temannya di ruang kelas. Hildegun Olsen menegaskan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus menyambut setiap siswa, tanpa memandang kebutuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kebutuhan khusus lainnya. Anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak dari latar belakang marginal atau kurang mampu, dan anak-anak yang diidentifikasi sebagai anggota ras, etnis, bahasa, atau agama minoritas harus diikutsertakan dalam strategi ini. Suatu jenis dukungan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus di ruang kelas biasa, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah kejuruan. Siswa ini biasanya dapat memahami topik kursus, pekerjaan rumah, dan disiplin ilmu lainnya. Penempatan penuh anak-anak dengan tingkat kebutuhan belajar yang berbeda-beda, mulai dari tunadaksa sedang hingga berat, di dalam kelas merupakan penerapan pendidikan inklusif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kirk dan Miller, pengertian kualitatif pada mulanya didasarkan pada pengamatan kualitatif daripada pengamatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian Sebagai strategi pengajaran bermanfaat yang menumbuhkan toleransi sosial, pendidikan inklusif dipandang sebagai hak asasi manusia. Namun, menurut perspektif yang berbeda, pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menangani setiap aspek penerimaan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menggunakan hak-hak dasar sipil mereka.

Kata Kunci: *Pendidikan, Inklusif, Al-Qur'an*

Abstract

In inclusive education, students with special needs receive instruction with their friends in the classroom. Hildegun Olsen emphasized that inclusive education means that schools must welcome every student, regardless of physical, intellectual, social, emotional, language or other special needs. Children with disabilities, children from marginalized or disadvantaged backgrounds, and children identified as members of racial, ethnic, linguistic, or religious minorities should be included in this strategy. A type of educational support known as inclusive education is provided to children with special learning needs in regular classrooms, including elementary schools, middle schools, high schools, and vocational schools. These students can usually understand course topics, homework, and other disciplines. Full placement of children with different levels of learning needs, from moderate to severe physical impairment, in the classroom is an implementation of inclusive education. Qualitative research methods were used in this research. According to Kirk and Miller, qualitative understanding was initially based on qualitative observations rather than quantitative observations. Based on research results, as a useful teaching strategy that fosters social tolerance, inclusive education is seen as a human right. However, according to different perspectives, inclusive education is an educational approach that addresses every

aspect of accepting children with special needs in a way that allows them to exercise their basic civil rights.

Keywords: *Education, Inclusion, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Kehidupan pada pendidikan hal yang penting membentuk perubahan perilaku, kemampuan berpikir, dan pengetahuan yang diperoleh menjadi prioritas utama. Hak atas pendidikan merupakan hak asasi manusia mendasar di Indonesia yang harus dilindungi oleh pemerintah. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kewajiban untuk menempuhnya sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan pemerintah harus menyediakan semua sarana prasarana untuk mendukung pendidikan. (Darlis dkk, 2023: 135) Secara tegas, kebijakan konstitusional ini menjelaskan bahwa pendidikan dapat dicapai oleh siapa saja tanpa memedulikan perbedaan. Dalam Islam, Al-Quran telah menerangkan bahwa umat manusia secara keseluruhan ialah satu dan bahwa Islam secara keseluruhan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Yang menjadikan manusia khusus ialah Allah SWT . adalah seberapa besar keimanan yang dia miliki.

Salah satu permasalahan yang paling memprihatinkan dalam menghadapi kenyataan saat ini adalah banyaknya individu yang ditolak dan ditindas karena mendapat dukungan yang signifikan di mata publik. Karena perbedaannya yang mencolok dengan masyarakat mayoritas, kelompok ini terabaikan dan didiskriminasi. Mereka adalah kelompok minoritas budaya/linguistik, miskin atau kurang beruntung secara ekonomi, dan mempunyai keadaan unik karena kelainan atau kecacatan. Orang-orang yang diabaikan tidak mendapatkan peluang pendidikan seperti yang didapat oleh kelompok-kelompok lain atau anak-anak pada umumnya. (Hermawan, 2013: 3)

Memperkuat persatuan bangsa bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya, ras, suku, dan agama. Semua anak secara hukum berhak mendapatkan pendidikan, sebagaimana diatur dalam Nomor 23 Tahun 2002 tentang Keselamatan Anak. Setiap anak mempunyai hak atas kehidupan yang adil, untuk tumbuh, untuk menjadi kreatif, dan untuk diperlakukan secara bermartabat, seperti yang digarisbawahi oleh undang-undang ini. Oleh karena itu, pendidikan inklusif mengacu pada sistem layanan pendidikan di mana anak-anak berkebutuhan khusus menghadiri kelas bersama anak-anak lain. Semua siswa diterima di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, terlepas dari disabilitas fisik atau mental mereka.

Selain itu, guru harus memiliki fokus dan pemahaman yang kuat agar dapat meluncurkan program dan mengajar siswa secara efektif. (Marpaung, 2023) Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses pembelajaran setiap anak berdasarkan kebutuhan, minat, dan keadaannya masing-masing. , baik secara intelektual, emosional, atau social (Yamin 2010) Masa kanak-kanak merupakan kesempatan terbaik bagi anak untuk terlibat penuh dalam proses pendidikan. Saat ini adalah masa yang sangat sulit bagi seorang anak untuk mempelajari banyak fakta dari lingkungannya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif, psikologis, sosial, dan perilakunya. Lebih lanjut melalui Ditjen PAUD dan Dikmas disampaikan bahwa stimulasi terhadap generasi muda ini sangat penting karena merupakan landasan bagi pengembangan sumber daya manusia. (Lubis dkk, 2023: 192-193)

Berdasarkan fakta di atas, banyak orang yang mengaitkan Islam dengan beragamnya cara hidup di Indonesia. Beberapa dari mereka memberikan gagasan tentang "Islam inklusif", yang secara umum dapat diasosiasikan dengan Islam yang telah berkembang sepenuhnya, artinya mengakui adanya ajaran dalam agama lain yang berbeda dari sifat manusia dan persaudaraan manusia. (Marpaung, 2023) Namun dalam hal ini, memeluk agama lain tidak berarti memeluk Islam. Tujuan Islam inklusif adalah menghadirkan Islam sebagai agama yang Rahmat dan praktis dalam kehidupan sehari-

hari. Pendidikan yang bijaksana diharapkan mampu mengatasi permasalahan global seperti gender, pluralisme, humanisme, dan permasalahan terkait lainnya. (Darlis dkk, 2023) Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mempertimbangkan untuk memberikan pilihan pendidikan yang relevan bagi siswa di sekolah serta metode pengajaran bagi pengajar pendidikan Islam khususnya.

Kajian ini akan berkonsentrasi pada gagasan inklusivitas dalam Islam dan pendidikan Islam, syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pendidikan Islam menjadi inklusif, dan perubahan cara pandang dari eksklusif menjadi inklusif. Artikel ini juga membahas bagaimana Al-Quran menyikapi permasalahan pendidikan inklusif dan bagaimana pendidikan berperan dalam meningkatkan standar pendidikan inklusif Islam sebagai upaya kemajuan inklusif, khususnya di bidang pendidikan. Dengan mengutip lima tafsir surat 'Abasa ayat 1–10 dan surat al-Hujurat ayat 10–13, penulis memaparkan berbagai perspektif mufassir tentang pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan inklusif dari sudut pandang Al-Quran akan disajikan dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kirk dan Miller, pengertian kualitatif pada mulanya didasarkan pada pengamatan kualitatif daripada pengamatan kuantitatif. Mereka kemudian mendefinisikan teknik kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada melihat manusia dengan kata-kata mereka sendiri dan berhubungan dengan orang-orang ini dalam bahasa dan makna mereka sendiri. Penelitian kualitatif memiliki kualitas yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya.

Menurut Strauss dan Corbin dalam penelitian kualitatif adalah semacam penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan teknik statistik atau metode kuantifikasi pengukuran lainnya. Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki kehidupan sosial, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan topik lainnya. Salah satu manfaat menggunakan pendekatan kualitatif adalah para peneliti telah menemukan bahwa metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang terkadang sulit dipahami dengan baik.

Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme atau filsafat enterpretif, digunakan untuk mengkaji keadaan alamiah objek, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dalam triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian penelitian bersifat kualitatif”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus menerima pengajaran bersama teman-temannya di ruang kelas. Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007; 82) menegaskan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah harus menyambut setiap siswa, tanpa memandang kebutuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kebutuhan khusus lainnya. Anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak dari latar belakang marginal atau kurang mampu, dan anak-anak yang diidentifikasi sebagai anggota ras, etnis, bahasa, atau agama minoritas harus diikutsertakan dalam strategi ini.

Suatu jenis dukungan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus di ruang kelas biasa, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah kejuruan. Siswa ini biasanya dapat memahami topik kursus, pekerjaan rumah, dan disiplin ilmu lainnya. Penempatan penuh anak-anak dengan tingkat kebutuhan belajar yang berbeda-beda, mulai dari tunadaksa sedang hingga berat, di dalam kelas merupakan penerapan pendidikan inklusif, sebagaimana dikemukakan oleh Staub dan Peck (dikutip dalam Tarmansyah, 2007;

83), menurut Martin dan Lay Kekeh (2007:145). Temuan ini menunjukkan bahwa semua siswa, terlepas dari jenis ketidakmampuan belajar yang mereka miliki, dianggap mendapat manfaat dari lingkungan belajar yang terlihat di sekolah biasa.

Dari beberapa pengamatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif mengacu pada bantuan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang tidak memenuhi kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosional, linguistik, atau kondisi lain yang biasanya diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan. proses pembelajaran di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK).

Konsep Pendidikan Inklusif

Sebagai pendekatan pendidikan bermanfaat yang menumbuhkan toleransi sosial, pendidikan inklusif dipandang sebagai hak asasi manusia. Dengan kata lain, ada beberapa hal yang perlu diingat: (a) setiap anak berhak atas pendidikan; (b) karena ketidakmampuan belajar, anak-anak tidak dapat diperlakukan tidak adil, dipisahkan dari keluarganya, atau diasingkan; dan (c) tidak ada undang-undang yang memperbolehkan anak-anak dikecualikan dari lingkungan pendidikan. (Sumantri, 2019)

Tujuan pendidikan inklusif ialah untuk menampilkan Islam sebagai agama yang moderat dan beragama. Islam masuk ke dunia Arab dan mendobrak tatanan kejayaan sebelumnya melalui ajaran hukum yang dinyatakan dengan jelas dalam hukum Muamalah, yang mewajibkan perlindungan bagi non-Muslim yang tinggal di dunia Islam. Komunitas Arab secara keseluruhan mempunyai kecenderungan untuk sepenuhnya mengabaikan otoritas yang lemah dalam konflik, perkembangan ini terjadi dengan masuknya Islam. Pangkat kalah perang tidak menghancurkan secara menyeluruh, tetapi telah dilindungi jika memberikan pernyataan damai. Bahkan di masa penganiayaan, umat Islam, setidaknya sejak awal, menghindari memasuki tempat ibadah agama lain. (Sumantri, 2019)

Strategi pengajaran yang dikenal dengan desain pendidikan inklusif memberikan penekanan yang kuat pada semua bidang pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab kewarganegaraannya. Sebuah konsep yang dikenal dengan pendidikan inklusif memberikan bantuan kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau mereka yang kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif berupaya untuk menjamin bahwa peluang dan standar pendidikan anak-anak sepadan dengan kemampuan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. (Purnomo dkk, 2021)

Beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang dianggap sebagai tanda pemahaman yang tersirat, diantaranya ialah at-ta'aruf (saling mengenal), at-tasammuh (toleransi), at-tawassuth (moderat/adil), dan at-ta'awun (saling menolong). (Ramadhan, 2019)

1. At-Ta'aruf

Konsep ta'aruf menegaskan pembenaaran keberagaman dan menolak sifat eksklusif karena lebih didasarkan pada ukuran suku, bangsa dsb. Kita sering menyebut orang lain (iman, jujur, dan pengertian)

2. At-Tasamuh

Tasamuh istilah dari "mubalaghah" yang berarti toleransi atau tenggang rasa. Bagian ini digunakan oleh ulama kontemporer untuk menyoroti satu sifat Muslim yang sadar dari keberagaman. Hal ini ia menjauhkan diri dari segala bentuk fanatisme. (Jamaruddin, 2016).

3. At-Tawassuth

Menurut etimologi, at-tawassuth mempunyai ciri kedudukan yang berada di tengah-tengah antara dua kedudukan yang berlawanan. Sikap wasathiyah & sikap pertengahan di antara sikap melebihi batas / melalaikan berkaitan dengan at-tawassuth. Tidak terlalu ekstrim ke kiri (liberalis), dan juga tidak terlalu ekstrim ke kanan (fundamentalis). (Muchlis, 2020) demi tegaknya maslahat, mengambil jalan tengah dan menghindari hal yang membahayakan. Dalam QS. Al-Baqarah: 143, At Tawassuth dijadikan bentuk terwujudnya akhlak dan kesucian. Menghimpun nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kebaikan sekaligus dengan at-tawassuth.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا..... ١٤٣ (البقرة/2: 143)

“Demikian pula, Kami menciptakan umat Muslim agar Anda menjadi saksi amal manusia dan agar Rasulullah SAW menjadi saksi amal Anda.” (QS. Al-Baqarah/2: 143)

4. At-Ta'awun

Islam mengajarkan setiap orang untuk bersikap ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Tolong-menolong ini mencakup kerja sama, toleransi, kerja sama tim, dan bentuk perilaku lain yang berkontribusi terhadap kesehatan. Ajaran ta'awun bersumber dari spirit QS. Al Maidah/5: 2

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢ (المائدة/5: 2)

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al-Ma'idah/5:2)

Ada tiga landasan—filosofis, legal, dan empiris—yang menjadi landasan penerapan pendidikan inklusif, menurut Kementerian Pendidikan (Kemendikbud, 2014). Prinsip pendidikan inklusif memperjelas bagaimana sudut pandang normatif menunjukkan kegagalan dalam mengakui pentingnya pendidikan inklusif. Model filosofi pendidikan inklusif menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada tiga prinsip:

- 1) Burung Garuda yang melambangkan berbagai sudut pandang merupakan lambang negara Indonesia, negara yang terkenal dengan kecenderungannya yang cenderung tenang. Keberagaman ras, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat, dan budaya dianggap sebagai aset nasional yang menopang keberlangsungan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Kemendikbud, 2014)
- 2) Salah satu prinsip agama utama, yang hanya berlaku dalam Islam, menyatakan bahwa:
 - a) dosa adalah kematian diri.
 - b) Kehormatan seseorang di hadapan Tuhan tercipta dengan kesalahannya tetapi berasal dari tubuhnya.
 - c) Allah tidak mengubah nasib seseorang, kecuali dia yang memilih untuk melakukannya.
 - d) Manusia dirancang berbeda untuk tetap terhubung. (inklusif). (Kemendikbud, 2014)
- 3) Setiap orang mempunyai hak mendasar atas gaya hidup konvensional, pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan, menurut pandangan global tentang hak asasi manusia. (Kemendikbud, 2014)

Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an

a. QS. 'Abasa/80:1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرَىٰ ٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ٤ أَمَا مَن اسْتَعْزَى ٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُرَىٰ ٧ وَأَمَا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ٨ وَهُوَ يَخْشَى ٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ١٠ (عيس/80: 1-10)

“Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.” (QS. 'Abasa/80:1-10)

Ayat pertama surat itu diawali dengan kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW. Jika membahas Asbab Nuzul, ayat ini mengacu pada kehadiran Abdullah bin Maktum, Ummu. Para pemimpin Quraisy pada masa itu, antara lain Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Mutthalib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah, termasuk di antara mereka yang memaparkan doktrin-doktrin Islam kepada pembicara. Dia juga menyapa mereka. Nabi telah memperingatkan mereka akan datangnya hari kiamat, siksa, dan pahala sebagai balasan bagi umat

manusia pada saat itu, meskipun mereka belum menjadi umat Islam. Dengan menyampaikan risalahnya seperti ini, Rasulullah ingin membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong mereka untuk menerima Islam. Pertumbuhan dakwah Islam tentu akan sangat terdampak jika mereka memilih masuk Islam. (Shihab, 2017)

Tanpa sadar Nabi Muhammad sedang sibuk, Abdullah bin Ummi Maktum bersabda, "Ya Rasulullah, ajari aku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Disebutkan dalam beberapa kronik bahwa dia mengajukan permintaan ini berkali-kali. Nabi hanya memasang wajah yang keras; dia tidak memberikan celaan atau kritik. (Shihab, 2017)

Aikidah yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit untuk ditanamkan ke bumi semata-mata tetapi nolongara tentang cara pembelajaran seorang pengumpulan atau cara interaksi suatu kelompok. Ia tentang cara menimbang urusan kehidupan secara manusiawi, dan akan terkait dengan sumber di mana mereka mengambil atau rujuk untuk menentukan sikap dalam menimbang urusannya. Umat manusia harus mendasarkan hukum dan standar moralnya pada ajaran Allah (al-Qur'an dan Hadis Nabi). Mereka tidak sadar akan sekelilingnya dan tidak sadar akan tindakannya sendiri.

Melalui QS. 'Abasa: 1–10, penulis membahas hubungan antara bagian ini dan prinsip partisipasi aktif, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berpartisipasi atau bergabung dalam kegiatan sosial apa pun. Penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk berinteraksi dengan orang lain di wilayah tertentu dalam masyarakat (konteks umum).

b. QS. An-Nisa/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ (النساء/4: 1)

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu pribadi (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah menghasilkan banyak laki-laki dan perempuan. 143) Takutlah kepada Allah yang atas nama-Nya kamu saling meminta dan (menjaga) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu."

Ayat terakhir surah sebelum surah an-Nisā' (Surat 'Ali Imrān) diakhiri dengan tuntutan ketakwaan khusus bagi orang beriman (mukminin-mukminat), dengan mempertimbangkan hubungan logika. Petunjuk serupa juga terdapat pada pembukaan surat an-Nisā', namun seringkali ditujukan kepada semua orang (*yā ayyuhannās*). (Shihab, 2017)

Topik keesaan dan kemiripan asal mula atau keturunan manusia diperkenalkan dengan indah pada pembukaan ayat QS, an-Nisā'. Berikut salah satu keistimewaan ayat pembuka surat an-Nisa yang diturunkan di Madinah. Surah Madaniyah biasanya dimulai dengan "*ayyuhallażīna āmanū*," namun ayat pertama surah an-Nisā' dimulai dengan "*yā ayyuhannās*," yang secara halus menekankan kesatuan dan kesatuan serta menasihati hamba-hamba-Nya untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama. (Shihab, 2017)

Kepedulian masyarakat terkait hukum keluarga dijelaskan dalam surat an-Nisā' mulai dari skala terendah (masyarakat lokal) hingga keluarga besar (masyarakat Islam secara keseluruhan). Selain itu, surat tersebut membahas peran "manajer" atau "pengendali" dalam membangun hubungan dengan masyarakat umum, yang mencakup topik-topik seperti disiplin diri, rasa hormat kepada Allah SWT, dan sikap terhadap orang lain dan diri sendiri, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sehari-hari, publik.

Karena perspektif ini terkesan subjektif, ulama lain mempunyai pendapat berbeda. Hipotesis Balaghah menyatakan bahwa Wahbah Zuhaili mengemukakan gagasan serupa, menyatakan bahwa kata "laki-laki" digunakan pertama kali dan mendorong istilah "banyak" untuk digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Mengingat manusia (termasuk Nabi Adam) pertama kali terbentuk, maka hal ini dianggap wajar..(Az-Zuhaili, 2016)

Menurut Wahbah Zuhaili, semua manusia adalah keturunan Adam yang berasal dari Bumi. Satu-satunya standar lain untuk mencapai tujuan kesatuan jiwa adalah Nabi Adam AS, yang dianggap sebagai bapak seluruh umat manusia. Menurut perspektif ini, Nabi Adam disebut sebagai bapak seluruh umat manusia, yang menyiratkan bahwa manusia adalah keturunan satu sama lain. (Zuhaili, 2016)

Keseragaman dan solidaritas keturunan serta asal-usul manusia menghendaki agar semua individu saling menghargai, saling membantu, tidak boleh ada permusuhan dan sikap meremehkan satu sama lain. Hawa kemudian diciptakan Allah SWT dari salah satu tulang rusuk Adam as. di bagian kiri. Dari keduanya (Nabi Adam as. dan Hawa) lahirlah keturunan-keturunan mereka, baik laki-laki maupun perempuan. agar orang-orang yang satu keturunan dan asal usul dapat menjaga silaturahmi atau saling al-arhām. (As-Suyuthi terj. Bahrun, 2003)

c. QS. Al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱
(الحجرات/49: 11)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Masyarakat yang berakhlak mulia merupakan masyarakat unggul yang ingin dibangun Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Setiap orang yang menjadi bagian dari aspek sosial mempunyai kehormatannya masing-masing, yang tidak boleh dirusak atau diperlakukan sembarangan. Kehormatan ini merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok seseorang juga berarti mengejek individu tertentu. Sebab, seluruh umat Islam adalah satu dan kehormatan mereka adalah satu. (Az-Zuhaili, 2016)

Penafsiran Sayyid Qurthuby diperkuat oleh Wahbah Zuhaili yang menafsirkan bahwa mereka tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain dan menahan diri untuk tidak mencela satu sama lain dengan kata-kata, tindakan, atau gerak tubuh. Karena mereka semua adalah satu tubuh, seperti satu jiwa, maka orang beriman yang saling mengkritik berarti juga mengkritik diri mereka sendiri. (Az- Zuhaili, 2016)

Ayat ini secara halus mengisyaratkan bahwa manusia tidak mempertimbangkan nilai-nilai intrinsiknya sendiri seperti halnya mereka melihat nilai-nilai eksternal. Ada nilai-nilai yang tidak jelas bagi manusia yang dijadikan patokan oleh Allah SWT. Menimbang dan menilai mereka. Nilai-nilai lahiriah yang dilihat oleh manusia, tidak lekang seiring berjalannya waktu, karena manusia pada umumnya memandang kualitas tersebut, hanya fokus pada nilai-nilai lahiriah, dengan cara ini, sering kali orang kaya menghina orang yang miskin, orang yang kuat menghina orang yang lemah.(Az-Zuhaili, 2016)

d. QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكَم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات/49: 13)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Dalam karya tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat dalam asbāb al-nuzul berkaitan dengan perintah yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. ke Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah satu wanita mereka. Bani

Bayadhah memprotes karena Abu Hindun adalah seorang budak. Oleh karena itu Allah SWT. menurunkan ayat QS. Al-Hujurat:13. Allah SWT. menekankan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikannya bangsa-bangsa.. (Al-Qurthubi terj, Ahmad dkk, 2008)

Ada pula riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa ayat tersebut turun pada periode fathu Makkah. Pada saat fathu Makkah, Bilal diminta untuk mengumandangkan azan atas Ka'bah. Beberapa orang yang melihat hal itu berbisik-bisik dan menyinggung Bilal. "Apakah budak itu yang harus mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?". maka Allah SWT. menurunkan QS. Al-Hujurat: 13, sedangkan Rasulullah Saw. memperingatkan mereka agar tidak membangga-banggakan dirinya dengan nasabnya, mengunggulkan diri sendiri karena kekayaannya, dan mendiskriminasi orang miskin. (Az-Zuhaili, 2016)

QS. Al-Hujurat: 13 sependapat juga dengan ayat sebelumnya. Peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak mempunyai akhlak yang buruk, seperti mengolok-olok dan berprasangka buruk terhadap satu sama lain, termasuk dalam pembahasan ayat sebelumnya. Allah SWT. memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar berbuat dengan akhlak yang mulia. Dalam QS. Al-Hujurat : 13, Allah SWT. menyeru manusia secara general, bukan hanya orang beriman saja, hal ini untuk mempertegas larangan-larangan yang disebutkan pada ayat sebelumnya sekaligus menyelaraskannya.(Az-Zuhaili, 2016)

Setidaknya ada tiga poin penting pembahasan yang tercakup dalam ayat ini: kesetaraan manusia, saling *ta'aruf* (saling mengenal di antara kelompok masyarakatnya), dan tolak ukur penilaian derajat mulianya manusia.

e. QS. An-Nisa/4: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥ (النساء/4: 135)

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Menurut salah satu tafsir, ayat di atas merujuk pada peristiwa yang terjadi ketika Yahudi salah satu suku Bani Nadhir diberi tugas untuk tidak membinasakan Rasulullah Saw. Namun saya ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan pencerahan lebih lengkap mengenai konspirasi yang dilakukan oleh marga Yahudi Bani Nadhir tersebut di atas. Rasulullah SAW. berharap baik-baik untuk meninggalkan daerah sekitar Madinah menjadi langit. Kaum Yahudi menyetujui bertahan dari balik benteng pertahanan mereka dan menolak permintaan Rasulullah Saw. (Az-Zuhaili, 2016)

Setelah itu, Rasulullah SAW dan sekutunya mengepung dan memblokir mereka selama enam malam. Para penghuni benteng merasa tidak berdaya setelah serangan gencar ini, menyerah, dan memohon agar diizinkan melarikan diri tanpa membahayakan nyawa mereka. Untuk memastikan mereka dan orang lain mengambil pelajaran dari tragedi ini, beberapa organisasi Islam mengusulkan agar Rasulullah Saw tetap menghukum mereka sebagai pelajaran. Di sinilah Allah SWT menegur kita dalam surat ini, memperingatkan kita agar tidak berlebihan dalam menuntut balasan dan tidak melampaui batas yang telah ditentukan. (Az-Zuhaili, 2016)

Apabila penulis membandingkan berbagai bacaan tersebut, terlihat jelas bahwa makna "adil" berasal dari beberapa situasi. Pengantar Tafsir al-Misbah, yang berfokus pada kaitannya dengan ayat-ayat QS, segera menarik perhatian pada gagasan keadilan bagi laki-laki terhadap perempuan. An-Nisa : 135. (Shihab, 2017)

Menurut al-Qurthubi, pengertian keadilan berpusat pada bagaimana menegakkan keadilan terhadap orang-orang kafir dan memperlakukan musuh dengan adil. Puisi tersebut menyoroti bagaimana undang-undang yang merugikan dapat berdampak pada hak asasi manusia. Lebih lanjut, ayat ini menekankan bahwa memperlakukan seseorang dengan adil tidak boleh dihalangi oleh kurangnya keyakinan. (Al-Qurthubi terj, Ahmad dkk, 2008)

f. QS. Ar-Rumm/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الرُّوم/30: 22)

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”

Imam Al-Qurthubi memaknai “*ikhthilaafi alsinatikum wa alwanikum*” sebagai “bahasa dan warna kulit yang beragam”.

Perbedaan bahasa yang dimaksud mengingat beragamnya bahasa yang ada di dunia ini. Seperti bahasa Arab, Turki, Romawi, dan lain-lain. Sedangkan menurut Al-Qurthubi, perbedaan warna kulit mengacu pada jenis kulit yang dimiliki seseorang. Ada yang gelap, putih, kuning, kecoklatan. Padahal semua manusia berasal dari asal-usul yang sama, khususnya dari Nabi Adam as. juga Hawa. Hampir semua orang di dunia ini berbeda satu sama lain, tidak ada persamaan dalam hal apapun, bahkan anak-anak yang dilahirkan kembar sekalipun. (Al-Qurthubi terj, Ahmad dkk, 2008)

Ayat tersebut dalam sebuah riwayat yang *ṣahīh* diterangkan perihal *asbāb al-nuzul*-nya. Dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl* disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa saat Bilal bin Rab'ah mengumandangkan azan di atas Ka'bah atas perintah Rasulullah Saw. Sementara itu, orang-orang membual tentang diri mereka sendiri seolah-olah mereka merasa jauh lebih baik daripada Bilal bin Rabbah, yang berkulit gelap dan baru-baru ini merdeka. (Al-Qurthubi terj, Ahmad dkk, 2008)

Ayat ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki identitas dan latar yang sangat beragam. Baik dalam hal bahasa, warna kulit, dan lain-lain. Kesenjangan yang muncul dalam lingkung sosial mereka seringkali menimbulkan ketidakadilan, terutama di antara kelompok superior dan inferior. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya memicu keterbatasan peran dan berujung pada munculnya stigma negatif atau perbedaan perlakuan yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasi manusia.

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Islam

Dalam bidang pendidikan, pendidikan inklusif dianggap sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan dan memperkuat proses pembelajaran, khususnya sesuai dengan tujuan yang digariskan dalam UUD 1945 yang menjunjung tinggi kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan nasional, khususnya yang berkaitan dengan prestasi akademik di lingkungan sekolah. (Utomo, 2021: 1)

Ada lima prinsip pedoman pendidikan inklusif yang dapat diambil dari sudut pandang Al-Qur'an, sesuai dengan penjelasan sebelumnya tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif. Konsep kesetaraan (*equality in variety*), keadilan, keterlibatan aktif, kesetaraan, dan humanisme semuanya tercakup dalam gagasan tersebut.

a. Prinsip *active participator*

Menurut konsep partisipasi aktif, siswa harus berpartisipasi penuh dalam semua aspek kegiatan sosial. Prinsip ini menekankan pendekatan inklusif berbasis komunitas, dengan fokus pada landasan sosial. Jika sebuah sekolah menunjukkan keterlibatan masyarakat setempat, maka sekolah tersebut dianggap inklusif. Hanya melalui pertumbuhan masyarakat yang toleran (inklusif) dan demokratis maka sistem inklusif dapat dicapai.

Menurut penulis, mereka yang disebut partisipasi aktif selalu terlibat dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mereka tetap menyadari keterlibatan

mereka, kecuali kategori yang diperlukan untuk melakukan jihad, yang menunjukkan kelonggaran tertentu bagi mereka. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat melakukan aksi jihad. Mereka mempunyai hak untuk terlibat dalam kegiatan sosialnya, dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial merupakan bagian dari konsep partisipasi aktif.

b. Prinsip persamaan

Istilah “sama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: serupa dalam hal, serupa dalam keadaan, tidak berbeda, tidak memihak, netral. (Tim Penyusun, 2008) Berdasarkan susunan biologisnya, semua orang termasuk dalam kelompok Kingdom Animalia. Pandangan Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah.

Konsep “ketidakberpihakan atau netralitas”, yang menyatakan bahwa masyarakat tidak boleh mendukung organisasi atau orang tertentu sambil meremehkan kelompok atau individu lain yang lebih lemah atau lebih rentan, dirujuk dalam prinsip kesetaraan. Setiap orang mempunyai hak untuk diperlakukan sama dan tidak memihak, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas atau antara yang baik dan yang buruk.

Prinsip kesetaraan Islam menekankan hakikat manusia sebagai nafs wāhidah dan ibn ādam, menekankan bahwa semua manusia adalah keturunan Nabi Adam dan pada hakikatnya umat manusia berjiwa satu. Terlepas dari keragaman atau pluralitasnya, konsep ini menjunjung kesetaraan seluruh ciptaan Tuhan, termasuk manusia dan hewan lainnya. Tuhan menciptakan semua orang dari benih yang sama, yaitu dari diri yang sama—Nabi Adam. (Shihab, 2017)

c. Prinsip kemanusiaan

Masih terdapat keterkaitan yang kuat antara prinsip kesetaraan dan kemanusiaan. Konsep kemanusiaan menghimbau setiap orang untuk menghormati nilai-nilai dan harkat dan martabat kemanusiaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ini adalah ciri mendasar kehidupan manusia. Upaya untuk memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi dan pengetahuan tentang cara memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi juga berkaitan dengan prinsip kemanusiaan.

Nampaknya itu merupakan olok-olok terhadap Allah SWT. sebagai Penciptanya ketika seseorang mengolok-olok orang lain karena penampilan fisiknya. Manusia dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang ideal, namun hanya Allah SWT yang memiliki materi dan sifat yang sempurna.

Salah satu pendekatan untuk menerapkan prinsip inklusif—yang telah dibahas sebelumnya di paragraf ini—adalah dengan memberikan siswa akses terhadap fasilitas yang sesuai, khususnya dalam konteks pendidikan.

d. Prinsip kesetaraan (*equality in diversity*)

Kesetaraan berasal dari katasetara atau sederajat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setara berarti sejajar, sama tingkatannya, dan sederajat. (Tim Penyusun, 2008) Semua manusia diposisikan sama, menurut Allah SWT. Nilai seorang hamba tidak dinilai berdasarkan kedudukan sosial atau kecakapan fisik. Dalam Islam, tingkat keimanan, ketakwaan, dan pandangan optimis seseorang menjadi tolok ukur utama untuk mengukur seseorang di hadapan Tuhan.

Menurut teori kesetaraan dalam keberagaman, masyarakat tidak boleh didiskriminasi karena perbedaan yang melekat pada diri mereka, melainkan harus diperlakukan sama. Tujuan dari prinsip kesetaraan adalah untuk menjamin setiap orang mendapatkan haknya tanpa diskriminasi. Memperlakukan setiap orang dengan adil dan setara berarti memperlakukan mereka semua secara setara, apa pun perbedaannya.

Dalam kerangka kesatuan, setiap orang dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang setara. Dalam konsep kemanusiaan, setiap orang berhak untuk diperlakukan dengan baik dan manusiawi karena mereka semua adalah ciptaan

Tuhan yang tidak bercacat cela. Prinsip kesetaraan menekankan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperjuangkan haknya.

e. Prinsip keadilan

Islam secara konsisten menganjurkan umatnya untuk berperilaku adil, proporsional, dan profesional dalam segala urusannya. Al-Qur'an memiliki beberapa ayat dimana Allah SWT mengungkapkan betapa Dia menghargai umat-Nya yang berperilaku adil.

Ketika perbandingan dibuat, menjadi jelas bahwa istilah "adil" memiliki banyak arti tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, Tafsir al-Misbah yang mengkaji secara mendalam gagasan keadilan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara laki-laki dan perempuan (Shihab, 2017). Sedangkan Al-Qurthubi mendasarkan pemahamannya pada bagaimana memperlakukan orang-orang yang tidak beriman secara adil dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keadilan terhadap orang kafir. (Al-Qurthubi terj, Ahmad dkk, 2008)

Perlu disebutkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pada keadilan. Penting untuk hidup dengan nilai-nilai cinta dan keadilan. Agar adil, segala sesuatu harus ada tempatnya. Bersikap adil kepada seseorang adalah salah satu cara Anda menunjukkan kepada mereka bahwa Anda peduli padanya. Namun, cinta tidak boleh dilibatkan ketika seseorang melakukan kejahatan dan membutuhkan hukuman berat karena akan lebih sulit untuk memberikan hukuman yang adil kepadanya.

Urgensi Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan agama yang menjunjung tinggi pluralitas agama dan sosial budaya akan memberikan dampak positif terhadap perilaku positif peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini bukannya tanpa manfaat, karena al-Qur'an sendiri mengedepankan sikap toleransi, keterbukaan, dan kejujuran sebagai bentuk dorongan untuk mendekati pluralisme agama. Islam mengajarkan bahwa pluralisme harus didekati secara proporsional, wajar dan tulus. Menghargai keberagaman bukan berarti menghilangkan eksistensi diri, namun justru memperkuat pemahaman terhadap eksistensi diri. (Purnomo dkk, 2021)

Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan agama harus dilaksanakan secara dinamis dan dialektis. Pendidikan agama hendaknya tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi konservatif dan mengabaikan kebutuhan untuk merespons tantangan global secara konstruktif. Islam dimaknai secara fleksibel dan merespon kompleksitas yang ada tanpa menyimpang dari prinsip-prinsipnya. Materi PAI bertujuan untuk menjawab pertanyaan nyata terkait pengelolaan keberagaman dari sudut pandang obyektif. (Purnomo dkk, 2021)

Pendidikan agama yang dialektis mengandung arti bahwa kegiatan pendidikan harus terhindar dari proses dogma dan kritik yang hanya menyangkut ancaman mengerikan berupa kesesatan, dosa dan neraka. Pemikiran keagamaan hendaknya menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, bukan sekadar diingat dan dilupakan. Selain itu, pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan keberagaman dan tidak mengajarkan agama sebagai dogma tunggal yang tidak menerima perbedaan. (Purnomo dkk, 2021: 121)

Karakter fundamental pendidikan Islam harus selaras dengan karakter Islam yang moderat dan adil bagi semua pihak. Islam yang sejak awal mempunyai visi global (*rahmatan lil alamin*) dan menerima pluralisme, tidak boleh dikesampingkan oleh visi yang sempit dan eksklusif. Pendidik harus memahami hakikat fundamental Islam sebelum memberikan pendidikan kepada peserta didik.

SIMPULAN

Sebagai strategi pengajaran bermanfaat yang menumbuhkan toleransi sosial, pendidikan inklusif dipandang sebagai hak asasi manusia. Namun, menurut perspektif yang berbeda, pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menangani setiap aspek penerimaan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menggunakan hak-hak dasar sipil mereka.

Dengan menggunakan lima prinsip perspektif Al-Qur'an—partisipasi aktif, kesamaan, kemanusiaan, kesetaraan dalam keberagaman, dan keadilan—kita dapat memahami bagaimana pendidikan inklusif diterapkan dalam konteks Islam. (a) Gagasan bahwa siswa harus secara aktif terlibat dalam semua aspek kegiatan sosial dalam masyarakat, dengan keyakinan bahwa sistem inklusif hanya dapat dicapai dalam komunitas yang ramah dan demokratis. (b) Konsep kesetaraan mengakui bahwa meskipun terdapat keberagaman dan perbedaan, semua orang mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain dan merupakan keturunan Nabi Adam. (c) Gagasan bahwa kesetaraan dan hubungan erat berjalan seiring, menekankan bahwa karena semua orang memiliki semangat yang sama, mereka harus memperlakukan satu sama lain dengan kasih sayang. (d) Konsep kesetaraan dalam perbedaan mengedepankan persamaan hak bagi semua orang dan mengajarkan untuk memperlakukan setiap orang secara setara, tanpa kecuali. (e) Konsep keadilan menjunjung tinggi keadilan secara utuh, setara, dan moderat serta mendorong sikap adil tanpa memihak.

Kapasitas untuk beradaptasi terhadap keragaman sangat penting bagi pendidikan Islam inklusif. Alih-alih menanamkan ekstremisme agama, mereka justru menekankan toleransi terhadap pluralisme dan perbedaan dalam perspektif global (rahmatan lil alamin). Sebelum mengajar anak-anak, pendidik harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip inti Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd Rahman bin Abi Bakr. 2003 *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah sd. Al-Ira'(jilid 1)*, terj. Abubakar Bahrun. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Al-Qurthubi, Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ahmad Rijali Kadir, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani
- Dedy Kustawan dan Budi Hermawan. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Fusvita Dewi, Muhammad Al Farabi, Ahmad Darlis. 2003 "Pendidikan Inklusif dalam QS 'Abasa Ayat 1-11". *El-Afkar*, 12(1), hlm. 135
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD*.
- Mathan, Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen DIKTI Depdiknas
- Marpaung, W.T, dkk. 2023. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 3(1).
- Muchlis, M. 2020. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1)
- Purnomo, Putri Irma Solikhah. 2021 "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang Inklusivitas Islam sebagai Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2)
- Ramdhan, T. W. 2019. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik". *Journal PIWULANG*, 1(2)
- Shihab, M. Quraish 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sumantri, Budi Agus. 2019. "Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Musfassis Klasik dan Kontemporer". *ICODIE: UIN Sunan Kalijaga*.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusif: Pendidikan Untuk Semua*, Direktorat Ketenagaan Dikjen DIKTI. Depdiknas

- Yamin, M., & Sanan, J. S. 2010. *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yuwomo, Imam dan Utomo. 2021 *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Deepublish
- Zulham Lubis, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, Azmatul Kholila, Khofifah Indar Rahman. 2023. "Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7